

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Strategi hamper sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.²

“Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to Plan).actions). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan.

¹ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal. 5

² Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139

2. Jenis Strategi Pembelajaran

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi 2 yaitu strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif :

- a. Strategi deduktif : strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.
- b. Strategi Induktif : strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

3. Prinsip Memilih Strategi Pembelajaran

Beberapa prinsip-prinsip yang mesti dilakukan oleh guru pengajar dalam memilih strategi pembelajaran sebagai berikut:³

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru.

³ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 45

b. Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas siswa tidak dimaksudkan hanya terbatas pada aktivitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas moral.

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas memberi materi pelajaran kepada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Sewaktu memberi materi pelajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa, untuk mendapat pengetahuan awal siswa, guru dapat melakukan pretes tertulis. Tanya jawab di awal pelajaran. Dengan demikian guru bisa mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa-siwanya.⁴

c. Integritas bidang study/pokok bahasan

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Karena strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa terintegritas.

⁴ *Ibid*, hal. 55

Dalam pengolahannya pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui diantaranya:

a. Interaktif

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

b. Inspiratif

Proses pembelajaran merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Biarkan siswa berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subyektif yang bisa dimaknai oleh setiap subyek belajar.

c. Menyenangkan

Proses belajar merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan menata ruangan yang apik dan menarik dan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber-sumber belajar yang relevan.⁵

d. Menantang

⁵ *Ibid*, hal. 56

Proses pembelajaran merupakan proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba, berfikir intuitif atau bereksplorasi.

e. Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai pendorong yang memungkinkan siswa untuk bertidak dan melakukan sesuatu. Seorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi dorongan oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.⁶

B. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti

⁶ *Ibid*, hal. 58

dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di Masjid, di Mushola, di rumah dan sebagainya.⁷

Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Guru adalah sumber belajar yang utama, karena tanpa adanya guru maka proses pembelajaran tidak akan bisa berlangsung secara maksimal. Seseorang akan mungkin dapat belajar sendiri, namun tanpa adanya bimbingan dari guru maka hasilnya tidak akan bisa maksimal. Dengan begitu, untuk menjadi guru seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya dalam proses pembelajaran, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, orang yang disebut sebagai guru bukan hanya orang yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh melalui jenjang pendidikan di perguruan saja, namun jika ada orang yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam hal kognitif, afektif dan psikomotorik maka mereka juga bisa disebut sebagai guru.⁸

Sebutan lain untuk guru adalah pendidik, sebagai pendidik guru diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu yang relatif lama agar mereka dapat menguasai ilmu dan terampil melaksanakan tugasnya di

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31

⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1-4

lapangan. Sebagai pendidik tidak hanya cukup belajar di perguruan tinggi, namun sebelum diangkat menjadi guru mereka juga harus belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.⁹

Dalam wacana yang lebih luas, istilah guru bukan hanya terbatas pada lembaga sekolah semata. Namun, istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa. Guru bangsa adalah orang yang dengan keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen, kebebasan jiwa, dan pengaruh serta keteladanannya dapat mencerahkan bangsa dari kegelapan. Dengan kata lain dalam istilah guru mengandung nilai, kedudukan, dan peranan yang mulia.¹⁰

Guru adalah pintu gerbang pembaruan. Guru memiliki peranan ganda, yaitu berperan menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi serta berperan menyampaikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan banyak pengalaman yang dimilikinya kepada generasi muda dan masyarakat. Guru berperan pula untuk memberikan suri teladan dan contoh yang baik melalui perilaku dan tindakannya. Oleh sebab itu, guru dipandang sebagai agen modernisasi dalam segala bidang. Usaha utama yang dapat dilakukan oleh guru adalah melalui program pendidikan bagi para siswa. Guru memiliki visi tertentu tentang apa yang harus diperbuat bagi anak didiknya, mengapa dia melakukan perbuatan itu, dan bagaimana

⁹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan . . .*, hal. 139-140

¹⁰ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 16

cara dia melakukannya dengan sebaik-baiknya, serta apa pengaruh perbuatannya terhadap anak didiknya itu. Pola-pola berpikir demikian memerlukan pola dasar instruksional berdasarkan pendekatan sistem. Pemrograman sistem tersebut perlu didesain secara teliti dan meyakinkan demi tercapainya hasil yang diharapkan.¹¹

2. Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.¹²

Kompetensi guru fiqh adalah kemampuan serta kewenangan yang harus dimiliki guru fiqh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik fiqh disekolah.

Dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik diperlukan pengetahuan ilmu dan kecakapan atau ketrampilan sebagai guru, tanpa itu semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan, mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.¹³

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara (kalifah)

¹¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 5

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 17

¹³ Asrof Syafi'i, *ESQ dan Kompetensi Guru PAI*, hal. 22-23

membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹⁴

Mengacu pada pengertian kompetensi diatas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil maupun yang dapat ditunjukkan.

Ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Kompetensi profesional, memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
- b. Kompetensi kemasyarakatan, mampu berkomunikasi, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun masyarakat luas.
- c. Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.¹⁵

3. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 26

¹⁵ Asrof Syafi'i dan Agus Purwowidodo, *Kompetensi Dasar Guru Profesional dalam Mengembangkan Potensi Akademik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), hal. 28

profesi yang memerlukan keahlian khusus dimana profesi ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih.¹⁶

Dalam menjalankan tugasnya sebagai profesi, seorang guru setidaknya memiliki kemampuan dan sikap yaitu diantaranya: menguasai kurikulum, menguasai substansi materi yang diajarkan, menguasai metode dan evaluasi belajar, tanggung jawab terhadap tugas, dan disiplin.¹⁷

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah yaitu, harus bisa menjadikan dirinya menjadi orang tua kedua dari anak didiknya. Pelajaran apapun yang diajarkan oleh guru hendaknya bisa menjadi motivasi bagi para siswa dalam belajar.¹⁸

Dan dalam bidang kemasyarakatan, tugas guru adalah memberikan ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Guru tidak hanya diperlukan oleh para siswa di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat di lingkungannya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang telah dihadapi oleh masyarakat.¹⁹

¹⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 5

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6-7

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 7

¹⁹ *Ibid*, hal. 8

Tugas guru selain memberikan pelajaran di muka kelas, juga harus membantu mendewasakan anak didik. Tugas guru tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh S. Nasution seperti yang dikutip oleh Muhammad Syamsul dan diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

Pertama, sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugasnya ini maka seorang guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan. Tuntutan ini harus dibarengi dengan kompetensi guru, jenjang akademik, penyediaan fasilitas, perbaikan nasib guru dan peningkatan kesejahteraan hidup, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Kedua, guru sebagai model, yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut.

Ketiga, selain sebagai model, guru juga sebagai pribadi, apakah ia disiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya atau yang memhatikan idealism dan picik dalam pandangannya.²⁰

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang

²⁰ Muhammad Samsul, *Triyo, Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 64-65

sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata "ta'dib". Kata "Ta'dib" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm) pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah At Tarbiyah atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata "Robba-yurabbi-Tarbiyatan" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "Tarbiyah" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.²¹

Pendidikan agama Islam merupakan faktor yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Keberadaan pendidikan agama Islam mutlak diperlukan demi kelangsungan hidup manusia sehingga terwujud kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat.²² Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam bagi manusia, maka di bawah ini akan dipaparkan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

1. Pengertian Pendidikan Islam Menurut Bahasa

²¹ Munarji, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal.5

²² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 11

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada arab karena ajaran islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan islam” dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.

Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur’an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (24)

Artinya :

“Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapaku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidik) sejak kecil.” (Q.S. 17 Al-Isra’ 24).²³

2. Pengertian Pendidikan Islam Menurut Istilah

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal. 25

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “Aducation” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.²⁴

Usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan agama islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.²⁵

Dari uraian dalam bab ini mengenai pengertian pendidikan agama islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 1

²⁵ *Ibid*, hal. 27-28

- a. Pendidikan agama islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- b. Pendidikan agama islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran islam.
- c. Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁶

3. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar yang bersumber Pendidikan agama islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi. Menurut ajaran islam bahwa melaksanakan pendidikan agama islam adalah merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam Al Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut antara lain :

Dalam surah An Nahl ayat 125, yang berbunyi :

²⁶ *Ibid*, hal. 86

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya : Ajaklah kepada Agama tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik (An Nahl ayat 125).³³

Dalam suatu aktivitas yang berkesinambungan, sebagai transformasi ilmu pengetahuan, sebagai pewarisan (transmisi) budaya, dan sebagai agen perubahan sosial, pendidikan memerlukan suatu landasan fundamental atau dasar yang kuat. Dasar yang dimaksud ialah dasar pendidikan islam. Suatu totalitas kependidikan harus bersandar pada landasan dasar.

Pendidikan islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna atau *syumul*, memerlukan suatu dasar yang kokoh. Kajian tentang pendidikan islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran islam yang mendasar. Ada empat dasar fundamental pendidikan islam, yaitu: 1) Al-Qur'an, 2) Al-Sunnah, 3) Al-Kaun, dan 4) Ijtihad. Uraian masing-masing dari keempat dasar pendidikan islam tersebut akan diartikan pada bagian ini.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah, karena itu Al-Qur'an di jadikan sumber dasar hukum umat Islam. Al-Qur'an merupakan

himpunan wahyu Tuhan yang sampai kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an tidak diwahyukan secara keseluruhan, tetapi turun secara sebagian-sebagian, sesuai dengan timbulnya kebutuhan, dalam masa kira-kira dua puluh tiga tahun. Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur bertujuan untuk memecahkan setiap problema yang timbul dalam masyarakat. Dan juga menunjukkan suatu kenyataan bahwa pewahyuan total pada suatu waktu adalah mustahil, karena Al-Qur'an turun menjadi petunjuk bagi kaum muslimin dari waktu ke waktu yang selaras dan sejalan dengan kebutuhan yang terjadi.

2. Al-Sunnah

Al-Sunnah sebagai dasar pendidikan islam tidak terlepas dari fungsi al-Sunnah itu sendiri terhadap al-Qur'an. Fungsi al-Sunnah terhadap al-Qur'an adalah sangat penting, yaitu: a) Sunnah menerangkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum. Maka dengan sendirinya yang menerangkan itu terkemudian dari yang diterangkan, b) Sunnah mengkhidmati al-Qur'an. Memang al-sunnah menjelaskan *mujmal* al-Qur'an, menerangkan musykinya dan memanjangkan keringkasannya.

3. Al-Kaun

Selain menurunkan ayat-ayat *Qauliyah* kepada umat manusia melalui perantara malaikat Jibril dan nabi-nabiNya, ia juga membentangkan ayat-ayat *Kauniyah* secara nyata, yaitu alam

semesta dengan segala macam partikel dan heterogenitas berbagai etintas yang ada didalamnya: langit yang begitu luas dengan gugusan-gugusan galaksinya, laut yang begitu membahana dengan kekayaan ikan dan aneka primata yang dikandungnya, bumi yang bulat dengan segala yang dilahirkannya: pepohonan, bebukitan, gunung-gunung, berbagi macam binatang dan sebagainya.

4. Ijtihad

Berakhirnya kenabian dan turunya wahyu wahyu dengan wafatnya Rasulullah Muhammad saw pada hakikatnya mengandung nilai yang sangat penting bagi manusia. Manusia, dengan demikian, tidak dapat lain kecuali kembali kemampuannya sendiri dengan al-Qur'an sebagai wahyu dan Sunnah Rasul sebagai teladan, untuk berihitar menghadapi dan menyelesaikan persoalannya sendiri dimuka bumi ini. Ijtihad sebagai langkah untuk memperbaharui interpretasi dan pelebagaan ajaran islam dalam kehidupan yang berkembang merupakan semangat kebudayaan islam.²⁷

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang

²⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004), hal. 152-158

berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan agama islam, akan terlihat dengan jelas apa tujuan pendidikan agama islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan agama islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.

Ada beberapa tujuan pendidikan Islam :

1. Tujuan Umum :

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini

berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

2. Tujuan Sementara :

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.²⁸

3. Tujuan Akhir :

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal.30-32

Pendidikan islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

D. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa “Fiqih” berasal dari kata *faqih* – *yafqahu* – *fiqhan* yang berarti “ Mengerti atau *Faham*”. Dari sinilah dicari perkataan fiqih yang memberi pengertian kepastian dalam hukum *syari’at* yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqih adalah ilmu yang mempelajari *syari’at* yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.²⁹ Menurut pengertian Fuqoha’ (ahli fiqh), Fiqh merupakan pengertian dzanni

²⁹ Syafi’I Karim, *Fiqih Ushuk Fiqih, Cet. 1*, (Bandung: C.V Pustaka Setia, 1977), hal. 11

(dugaan, sangkaan) tentang hukum *syari'at* yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.

Kata "*fiqh*" secara etimologi berarti "*paham yang mendalam*". Bila "*faham*" dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, berarti *fiqh* berarti "*faham yang menyampaikan ilmu dahir kepada ilmu batin*". Karena itulah al Tirmidzi menyebutkan, "*fiqh tentang sesuatu*" berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamnya.³⁰

2. Hukum Mempelajari Fiqih

Hukum mempelajari fiqh terbagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Ada ilmu fiqh itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf. Seperti mempelajari shalat, puasa, dan lain sebagainya.
- b. Ada ilmu fiqh yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti mengetahui masalah ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim, dan lain sebagainya.

Hukum mempelajari fiqh itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.³¹

3. Tujuan Mempelajari Fiqih

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga

³⁰ Amir Syarifudin. *Ushul Fiqh, Cet.1*, (Ciputat: Wahana Ilmu, 1977), hal. 2

³¹ Syafi'I Karim, *Fiqh Ushul Fiqh...*, hal. 48

menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqh muamalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³² Tujuan mempelajari ilmu Fiqh adalah menerapkan hukum-hukum syara' pada setiap perbuatan dan perkataan mukallaf. Karena itu ketentuan-ketentuan fiqh itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara yang menjadi dasar fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perkataan atau perbuatan yang mereka lakukan.

4. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan

³² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008), hal. 50-51

keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a. Aspek Fiqh ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek Fiqh muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.³³

E. Kualitas Proses Belajar

Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada suatu reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.³⁴

Belajar adalah suatu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu.³⁵ Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.³⁶

Sedangkan pengertian belajar menurut pendapat yang tradisional, belajar merupakan pengetahuan yang mana yang dipentingkan adalah pendidikan

³³ *Ibid.*, hal. 52

³⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 84

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), hal. 2

³⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), hal. 5

intelektual. Dimana biasanya anak-anak diberi berbagai macam mata pelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya, terutama dalam jalan menghafal.³⁷

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai tujuan pendidikan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar didalam suatu kelas adalah job description proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh sekelompok siswa.

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru.

Dalam kegiatan eksplorasi, guru melibatkan peserta didik dalam mencari dan menghimpun informasi, menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi peserta didik berinteraksi sehingga peserta didik aktif, mendorong peserta didik mengamati berbagai gejala, menangkap tanda-tanda yang membedakan dengan gejala pada peristiwa lain, mengamati objek di lapangan dan laboratorium.

Kegiatan guru dan peserta didik dalam siklus ekplorasi adalah :

Peserta didik : membaca, berdiskusi, atau percobaan mengolah data.

³⁷ Abu Ahmadi, *Cara Belajar Yang Mandiri dan Sukses*, (Solo: CV. Aneka, 1993), hal.

Guru : pendekatan dan media interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan sumber belajar secara aktif.

2. Elaborasi

Elaborasi adalah penggarapan secara tekun dan cermat. Dalam kegiatan elaborasi, guru mendorong peserta didik membaca dan menuliskan hasil eksplorasi, mendiskusikan, mendengar pendapat, untuk lebih mendalami sesuatu, menganalisis kekuatan atau kelemahan argumen, mendalami pengetahuan tentang sesuatu, membangun kesepakatan melalui kegiatan kooperatif dan kolaborasi, membiasakan peserta didik membaca dan menulis, menguji prediksi atau hipotesis, menyimpulkan bersama, dan menyusun laporan atau tulisan, menyajikan hasil belajar.

Kegiatan guru dan peserta didik dalam siklus elaborasi adalah :

Peserta didik : secara lisan atau tertulis, baik secara individu maupun kelompok pendapat teman dengan santun.

Guru : untuk berpikir kritis, menganalisis, memecahkan masalah, bertindak tanpa rasa takut untuk berkompetisi.

3. Konfirmasi

Konfirmasi adalah membenaran, penegasan, dan pengesahan. Dalam kegiatan konfirmasi, guru memberikan umpan balik terhadap apa yang dihasilkan peserta didik melalui pengalaman belajar, memberikan apresiasi terhadap kekuatan dan kelemahan hasil belajar dengan

menggunakan teori yang dikuasai guru, menambah informasi yang seharusnya dikuasai peserta didik, mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan lebih lanjut dari sumber yang terpercaya untuk lebih menguatkan penguasaan kompetensi belajar agar lebih bermakna. Setelah memperoleh keyakinan, maka peserta didik mengerjakan tugas-tugas untuk menghasilkan produk belajar yang kongkrit dan kontekstual. Guru membantu peserta didik menyelesaikan masalah dan menerapkan ilmu dalam aktivitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan guru dan peserta didik dalam siklus konfirmasi

peserta didik : pengalaman belajarnya

Guru : kepada peserta didik berbagai sumber terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi narasumber dan fasilitator didik melakukan pengecekan hasil ekplorasi peserta didik. Demikian, gunakan inspirasi Anda untuk menginspirasi siswa, itu yang terpenting.

Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah. Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu :

a) Sebagai tugas kekhilafan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang

dianugrahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

b) Sebagai Pelaksanaan Ibadah Dari Allah

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah “suatu hal yang mudah.” Namun bila semua itu tidak didasari untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah. Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, niscaya akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material.

F. Kualitas Hasil belajar

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain, karena manusia dibekali dengan kecerdasan atau akal.

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Adapun cara untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi.

Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar atau yang biasa disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan bahan yang berharga bagi siswa, yaitu untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Sampai saat ini prestasi belajar masih dipakai sebagai tolak ukur untuk menentukan kualitas siswa. Prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Adapun mempelajari fiqh berguna untuk menentukan sikap dan kearifan dalam menarik kesimpulan serta menerapkan aturan-aturan fiqh terhadap kenyataan-kenyataan yang ada sehingga tidak menimbulkan ekkses yang tidak perlu karena diperhatikan skala prioritas penerapannya. Tidak bersikap ifrath, yaitu lebih dari batas dan tidak pula bersikap tafriith, yaitu kurang dari batas. Mempelajari ilmu fiqh berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dengan mempelajari ilmu fiqh, juga kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya serta kewajibannya dalam hidup bermasyarakat. Dengan belajar ilmu fiqh juga kita akan tahu perintah Allah dan larangan Allah, halal, haram, mana yang batal dan mana yang fasid.³⁸

³⁸ H. A. Djazuli, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 31

Pengamalan ibadah, seperti melaksanakan thaharah dengan baik dan benar sebagai syarat mutlak untuk dapat melaksanakan ibadah yang lain seperti shalat lima waktu merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan seorang muslim. Dengan adanya prestasi belajar fiqih, tentunya pengamalan ibadah hasilnya sangat maksimal, karena dalam fiqih dibahas tentang ketentuan bagaimana manusia melaksanakan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT.

Meningkatkan kualitas hasil belajar secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta didik antara lain di pengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman nilai-nilai agama.

Efektivitas proses penanaman nilai-nilai agama sangat di pengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang di pilih guru dalam mengajarkan materi tersebut.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum Hasil belajar dipengaruhi 3 hal atau faktor Faktor-faktor tersebut akan saya uraikan dibawah ini, yaitu :

a) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi Hasil belajar yang pertama adalah Aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil Hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara :

makanan/minuman bergizi, istirahat, olah raga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik.

Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi : inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Faktor psikologis ini juga merupakan faktor kuat dari Hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkan, tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor psikologi diri kita sendiri. Oleh karena itu, berjuanglah untuk terus mendapat suplai motivasi dari lingkungan sekitar, kuatkan tekad dan mantapkan sikap demi masa depan yang lebih cerah.³⁹

b) Faktor External

Faktor eksternal selain faktor internal, Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu:

a. Lingkungan sosial meliputi : Teman, guru, keluarga dan sahabat

Lingkungan sosial, adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya. Hal pertama yang menjadi penting dari lingkungan sosial adalah pertemanan, dimana teman adalah sumber motivasi sekaligus bisa menjadi sumber menurunnya prestasi. Posisi teman sangat penting, mereka ada begitu dekat dengan kita, dan tingkah laku yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap diri kita.

³⁹ *Ibid*, hal. 32

Kalau kalian sudah terlanjur memiliki lingkungan pertemanan yang lemah akan motivasi belajar, sebisa mungkin arahkan teman-teman kalian untuk belajar. Setidaknya dengan cara itu kalian bisa memosisikan diri sebagai seorang pelajar.

Guru, adalah seorang yang sangat berhubungan dengan Hasil belajar. Kualitas guru di kelas, bisa mempengaruhi bagaimana kita belajar dan bagaimana minat kita terbangun di dalam kelas. Memang pada kenyataannya banyak siswa yang merasa guru mereka tidak memberi motivasi belajar, atau mungkin suasana pembelajaran yang monoton.

- b. Lingkungan non-sosial, meliputi : kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Non-sosial seperti halnya kondisi rumah (secara fisik), apakah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan Hasil belajar. Sekolah juga mempengaruhi Hasil belajar, dari pengalaman saya, ketika anak pintar masuk sekolah biasa-biasa saja, prestasi mereka bisa mengungguli teman-teman yang lainnya. Tapi, bila disandingkan dengan prestasi temannya yang memiliki kualitas yang sama saat lulus, dan dia masuk sekolah favorit dan berkualitas, prestasinya biasa saja. Artinya lingkungan sekolah berpengaruh. Causal alam, berpengaruh terhadap hasil belajar.⁴⁰

G. Penelitian Terdahulu

⁴⁰ *Ibid*, hal. 33-35

Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian ini :

1. Penelitian Pertama dilakukan oleh Rusydiana Al Habibi yang berjudul “Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung Tulungagung”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 di MTsN Bandung Tulungagung. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis perang guru fiqih dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di MTsN Bandung Tulungagung, hasil dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam memahami materi pelajaran, terbukti pada saat pembelajaran guru menggunakan sesuatu yang bervariasi, misalkan dengan menarik perhatian para siswanya dengan mengkombinasikan berbagai macam metode atau cara sehingga peserta didik memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun beberapa factor penghambat guru fiqih untuk meningkatkan kualitas belajar diantaranya adalah ada peserta didik yang berkemampuan lebih rendah dengan yang lainnya, terbatasnya pengawasan peserta didik, kuranya kesadaran peserta didik akan pentingnya belajar.⁴¹
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Ade Rima Latifah yang berjudul “Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding” Penelitian ini dilakukan tahun 2014 di MTs Darusalam Aryojeding. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk

⁴¹ Rusydiana Al Habibi, *Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi tidak di terbitkan 2015), hal. 69

menganalisis upaya yang dilakukan guru fiqih untuk meningkatkan prestasi belajar di MTs Darusalam Aryojeding, hasil dalam penelitian ini adalah *Pertama*, Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. *Kedua*, Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dimadrasah dan masyarakat. *Ketiga*, Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat. *Keempat*, Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia kepada peserta didik seoptimal mungkin Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia kepada peserta didik seoptimal mungkin. *Kelima*, Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah. *Keenam*, Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. *ketujuh*, Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqih/hukum islam pada jenjang pendidikan yang tinggi.⁴²

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Muh. Irfan Lutfi yang berjudul “Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung”. Penelitian ini dilakukan di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung pada tahun 2012. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui upaya yang

⁴²Ade Rima Latifah, *Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 65

dilakukan guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung hasil dalam penelitian ini adalah *pertama* memberikan motivasi pada peserta didik, *kedua* menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, *ketiga* menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, *keempat* Menggunakan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi pembelajaran.⁴³

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu maka dapat dipaparkan dalam bentuk tabel berikut :

No	Nama, Judul, Instansi, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Rusyiana Al Habibi yang berjudul "Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Negri Bandung Tulungagung" Tahun 2015	Proses pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam memahami materi pelajaran, terbukti pada saat pembelajaran guru menggunakan sesuatu yang bervariasi, misalkan dengan menarik perhatian para siswanya dengan mengkombinasikan berbagai macam metode atau cara sehingga peserta didik memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung.	Meneliti tentang strategi yang di gunakan guru fiqih untuk meningkatkan kualitas belajar	Tempat penelitian berbeda, rumusan masalah berbeda.
2	Ade Rima Latifah yang berjudul "Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan	Upaya yang dilakukan guru fiqih untuk meningkatkan kualitas belajar diantaranya adalah penanaman nilai	Sama-sama meneliti tentang strategi guru fiqih	Tempat penelitian berbeda, tujuan pembahasan

⁴³Muh. Irfan Lutfi, *Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), Hal. 98

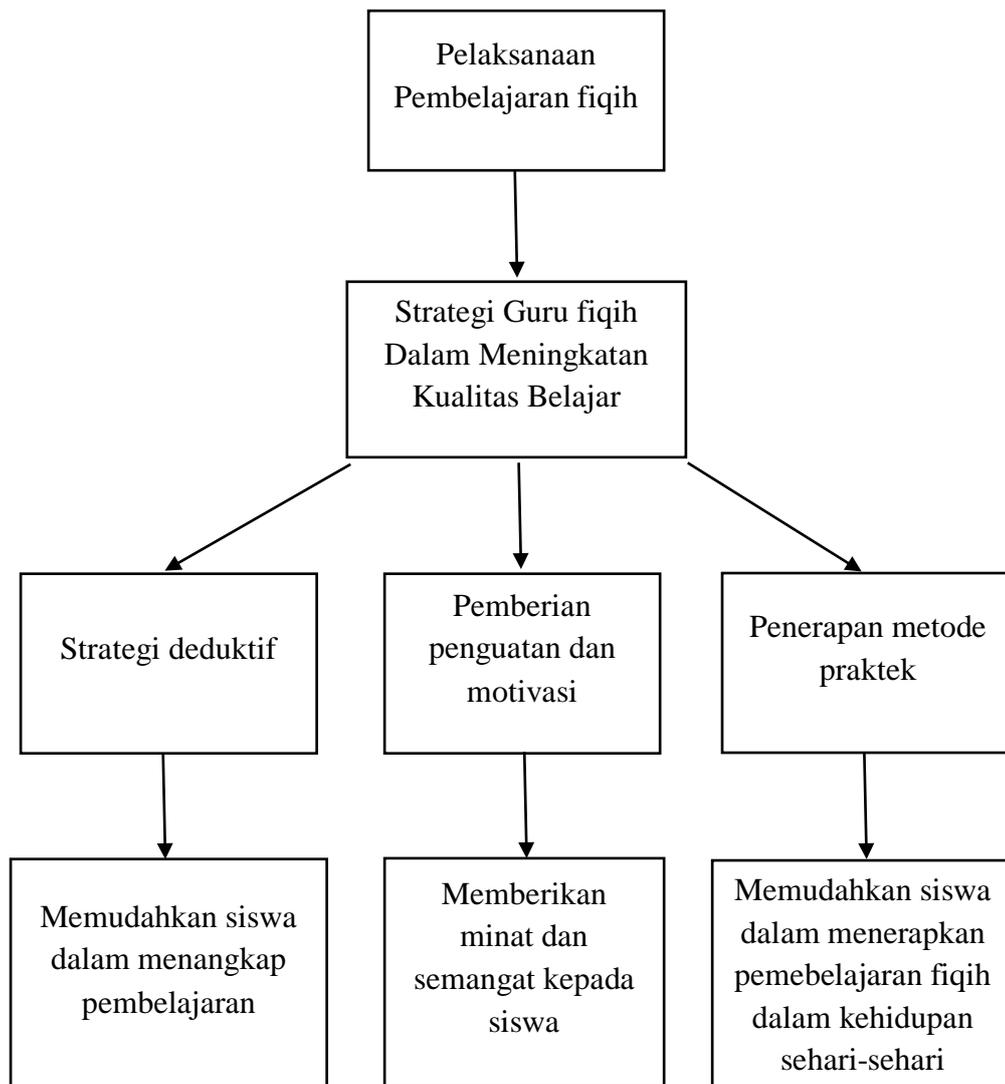
	Prestasi Belajar Peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding” Tahun 2014	kesadaran beribadah, menanamkan kebiasaan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari, dll		berbeda.
3	Muh. Irfan Lutfi yang berjudul “Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung” Tahun 2012	<i>pertama</i> memberikan motivasi pada peserta didik, <i>kedua</i> menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, <i>ketiga</i> menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, <i>keempat</i> Menggunakan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi pembelajaran	Sama-sama membahas tentang strategi guru fiqih	Tempat penelitian berbeda, tujuan penelitian berbeda.

Dari ketiga penelitian diatas, keterkaitan yang akan peneliti lakukan tentang strategi guru dalam meningkatkan kualitas belajar mata pelajaran fiqih di MTs Darul Huda Wonodadi blitar adalah untuk mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaanya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian. Dengan demikian belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang judul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kulaitas Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.

4. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian kualitatif lapangan diperlukan dengan adanya paradigam penelitian yaitu peta konsep hasil penelitian yang akan diharapkan berdasarkan kajian teori kerangka berfikir menjadi bijakan dan mendeskripsikan data atau justru menemukan teori berdasarkan data lapangan.

Kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan, sehingga dapat dipahami alur data kajian yang dibahas. Data tersebut adalah sebagai berikut :



Dalam penelitian ini akan dibahas tentang “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar”. Alasan penulis mengambil tema ini adalah berawal dari keprihatian pada siswa yang kurang kualitas belajarnya. Padahal jika kita mengutamakan kualitas belajar mata pelajaran fiqih ini hidup kita akan sesuai dengan syariat Agama Islam,

sehingga mempunyai pondasi yang kuat dan kokoh terhindar dari pergaulan bebas dan perbuatan menyimpang yang dilarang oleh Agama. Maka dari itu peneliti menggunakan judul ini dalam pelaksanaan pembelajaran ini terdapat strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas belajarnya. Strategi yang dilakukan yaitu memberikan motivasi kepada peserta didik, menumbuhkan minat peserta belajar peserta didik serta penerapan metode yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas belajar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber bacaan untuk menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan. Dapat dijadikan pelajaran bagi para pemuda penerus bangsa untuk selalu disiplin dalam belajar, terutama untuk pelajaran fiqih, karena dengan mempelajari ilmu fiqih kita akan menemukan kenikmatan dunia dan di akhirat amin.